

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER KERJA INDUSTRI OTOMOTIF PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Oleh : Arif Susanto
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: arif_susanto360@yahoo.com

ABSTRAK

Peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan masyarakat dan peningkatan ekonomi suatu negara. Daya saing negara bergantung pada tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, karena mereka akan meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produksi. SMK adalah tempat untuk menyiapkan tenaga kerja berpengetahuan, berketerampilan, dan berkepribadian bagi memenuhi harapan dunia kerja dan industri. Tetapi kondisi riil menunjukkan banyak lulusan SMK yang tidak memperoleh kerja, bahkan telah bekerjapun menghadapi masalah keterampilan. Bekal pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki tidak cukup untuk dapat sustain dalam lingkungan kerja. Hal itu salah satunya disebabkan karena tenaga kerja tidak memiliki karakter kerja industri yang cukup seperti permintaan dunia kerja. Untuk itu, satuan pendidikan kejuruan (SMK) diharapkan mengantisipasi dengan tepat perkembangan yang terjadi di dunia kerja melalui pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi perkembangan dunia kerja. Pengembangan karakter kerja dalam pembelajaran perlu dilaksanakan secara by design, mulai dari mengidentifikasi nilai-nilai karakter kerja yang akan diintegrasikan, mengembangkan silabus, dan mengembangkan RPP pembelajarannya. Dengan desain pembelajaran tersebut diharapkan siswa memiliki penguasaan karakter kerja dan ketika bekerja mereka dapat berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kualitas dan performancenya, sehingga lulusan SMK mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia kerja yang pada akhirnya akan dapat menyumbang secara langsung ataupun tidak langsung kepada peningkatan ekonomi negara.

Kata Kunci: Pembelajaran, karakter kerja, lulusan SMK

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti

mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hari Sudrajat (2003) mengemukakan bahwa “Muara dari suatu proses pendidikan, apakah itu pendidikan yang bersifat akademik ataupun pendidikan kejuruan adalah dunia kerja, baik sektor formal maupun sektor non formal”. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyiapkan lulusan siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusannya diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja. Kehadiran SMK sekarang ini semakin didambakan masyarakat khususnya masyarakat yang berkecimpung langsung dalam dunia kerja. Dengan catatan, bahwa lulusannya mempunyai kualifikasi sebagai (calon) tenaga kerja yang memiliki keterampilan vokasional tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Gambaran tentang kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1979: 5), bahwa “Kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau *out-of-school success standards*”. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja, sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik yang tertampilkan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan standar kompetensi nasional ataupun internasional setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Upaya untuk mencapai kualitas lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum SMK secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada

pembentukan kompetensi lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah belum tercapainya kemampuan kompetensi minimal untuk penguasaan prinsip dasar dan keterampilan manual bagi siswanya. Penyebab belum tercapainya penguasaan kompetensi tersebut diantaranya, SMK tidak dikelola secara profesional baik yang menyangkut sistem pengelolaannya, proses pembelajarannya, dan kelengkapan sarana dan prasarana praktiknya. Hal tersebut akan memberikan dampak negatif kepada lulusan yang dikeluarkannya, baik yang mencakup keterampilan (*hard skill*) maupun mental kerja (*soft skill*).

Pendidikan karakter di SMK seyogyanya mampu mengantarkan peserta didik SMK menjadi pribadi unggul dan berbudaya kerja, yaitu lulusan SMK yang memiliki nilai-nilai luhur seperti: 1) tata tertib peserta didik di sekolah, 2) tata tertib peserta didik di kelas, 3) nilai-nilai kesopanan, 4) nilai-nilai kebangsaan, 5) nilai-nilai kejujuran, 5) nilai-nilai kesabaran, dan 6) nilai-nilai kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet PH (2011) yang menyatakan bahwa hakikat pendidikan SMK adalah agar lulusannya siap kerja, maka pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK harus relevan dengan karakter yang dibutuhkan dunia kerja, yaitu karakter dari dimensi intrapersonal dan interpersonal kerja. Dimensi intrapersonal kerja adalah kualitas batiniah atau rohaniah, meliputi etika kerja, rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, respek diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, menyukai apa yang belum diketahui, dan sebagainya. Sedangkan dimensi interpersonal adalah keterampilan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, mencakup bertanggungjawab atas semua perbuatannya, mampu bekerjasama, hormat pada orang lain, penyesuaian diri, suka perdamaian, solidaritas, kepemimpinan, komitmen, adil, dan sebagainya.

Perhatian terhadap peningkatan nilai karakter kerja siswa SMK diyakini dapat menyiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi secara cepat dengan dunia kerja dan industri. Kualifikasi yang disyaratkan

pasar kerja di era ekonomi berbasis pengetahuan menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh satuan pendidikan kejuruan agar lulusannya dapat terserap ke dunia kerja. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan relevansi lulusan adalah dengan mengembangkan model pembelajaran di SMK. Pengamatan secara empirik terhadap kurikulum yang diterapkan di SMK menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan tidak secara spesifik memuat indikator-indikator nilai-nilai karakter kerja dalam setiap unit kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Kondisi ini tentunya akan berimplikasi pada proses pembelajaran, dimana implementasinya mengembangkan nilai karakter kerja pada siswa menjadi terabaikan.

Pendidikan dan pelatihan di SMK masih meninggalkan muatan nilai-nilai dasar pengembangan dan sikap kerja (Djojonegoro, 1998: 70) penjelasannya bahwa dunia sekolah tidak mengenal kegagalan sebagai kerugian finansial, dunia sekolah terbiasa santai, tidak mengenal *delivery time*, dunia sekolah kurang mengenal *sense of quality* karena hasil pekerjaannya tidak terkait dengan pasar (*market*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebiasaan dan perilaku diatas pada akhirnya membentuk sikap tamatan SMK yang meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak disiplin, dan tidak bertanggungjawab. Mencermati pernyataan tersebut, bahwa proses pendidikan dan pelatihan di SMK belum menyentuh pada esensi dari tujuan SMK itu sendiri sebagai satuan pendidikan yang menyiapkan lulusannya untuk bekerja. Kondisi dunia sekolah berbeda dengan dunia kerja, namun karakter kerja perlu ditanamkan pada siswanya sejak masuk SMK.

Pengembangan pendidikan nilai kejuruan berkarakter industri di SMK perlu memperhatikan aspek kecerdasan teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan budaya sebagai perspektif dasar. Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Dengan demikian lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter. Pembentukan karakter siswa SMK salah satunya dengan dipertimbangkannya kepribadian kejuruan. Sebab

kesesuaian karakter siswa dengan lingkungan praktek (kerja) siswa akan meningkatkan karakter positif peserta didik. Pembentukan karakter siswa SMK berbeda dengan sekolah umum, karena faktor lingkungan kerja (praktek) besar perannya dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter seharusnya membawa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Rancangan pendidikan karakter oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991: 51). Karena itulah, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter.

Berkaitan dengan kenyataan tersebut diatas, SMK yang memiliki tujuan untuk memberikan kompetensi khususnya kompetensi produktif kepada lulusannya yang siap pakai atau siap kerja, sudah semestinya memiliki tanggung jawab juga dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didiknya. Untuk itu, agar pembelajaran yang diselenggarakan dapat berjalan dengan efektif, baik dalam memberikan kompetensi akademis maupun dalam menanamkan nilai karakter, maka diperlukan inovasi pengajar dalam menerapkan dan mengembangkan metode atau model pembelajarannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, yaitu dikuasainya kompetensi akademis dan dimilikinya karakter yang baik oleh siswa.

Untuk menghasilkan lulusan yang siap pakai sekaligus memiliki akhlak atau karakter yang unggul, maka sangat urgen dilakukan pengembangan model pembelajaran berbasis karakter untuk pembelajaran praktik. Pengembangan pembelajaran praktik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kerja. Dalam proses pembelajaran praktik, peserta didik dituntut memiliki sikap teliti, telaten, disiplin, peduli, mandiri, percaya diri, kemampuan kerja sama, jujur, dan sebagainya. Pengembangan model pembelajaran karakter kerja industri perlu dikembangkan secara mendalam untuk melihat perannya meningkatkan kualitas hasil belajar dan kualitas

lulusan sesuai dengan pasar kerja

B. Pembahasan

1. Peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Menurut Prosser (1950: 2) pendidikan kejuruan merupakan sebuah konsep pengalaman menyeluruh bagi setiap individu yang belajar untuk kesuksesan dunia kerja. *Rupert Evans (1978)* mendefinisikan bahwa pendidikan vokasi adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu dan siap pula melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Fungsi pendidikan kejuruan sangat penting seperti yang diungkapkan Wardiman (1998: 35) yaitu tidak hanya adaptif terhadap perubahan tetapi juga harus antisipatif. Pada hakekatnya arah pendidikan ada tiga *stream*, yaitu; 1). *Education for Democracy* (John Dewey), aliran *democracy* "pendidikan sebagai sarana demokrasi" Pendidikan bersifat umum, siswa mengikuti pendidikan tidak ditargetkan untuk menjadi tukang yang siap kerja, tetapi untuk mengetahui dan memahami apa yang terjadi di lingkungannya; 2) *Education for earning money for life* (Charles Prosser), aliran *social efficiency* pendidikan bagi para siswa yang ingin mengembangkan karier untuk bekerja setelah lulus; dan 3) *Education for all* (Paulo Freire) konsep "*Life long education*" (pendidikan seumur hidup).

Mengacu pada hakekat pendidikan di atas, maka pendidikan kejuruan merupakan; 1) *Education for employment*: (pendidikan untuk pekerjaan) siswa mengikuti pendidikan ditargetkan untuk menjadi pribadi yang siap kerja, dan untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi di lingkungannya; 2) *Education for employability*: (pendidikan untuk kelayakan kerja) siswa mengikuti pendidikan ditargetkan untuk menjadi

tenaga kerja ahli yang profesional, berdedikasi, mengetahui dan memahami serta merespon dengan cepat apa yang terjadi di lingkungannya; dan 3) *Education for self-employment*: (pendidikan untuk mempekerjakan diri sendiri) siswa mengikuti pendidikan ditargetkan untuk menjadi usahawan, dan untuk mengetahui, memahami serta membaca peluang usaha yang ada di lingkungannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan pendidikan teknologi dan kejuruan adalah sebuah kegiatan proses belajar mengajar yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja secara profesional atau melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi pada bidang tertentu. Maksudnya adalah setiap peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada bidang teknologi dan kejuruan dapat langsung terjun ke dunia kerja tanpa diragukan lagi kemampuannya, sebab peserta didik yang telah lulus melalui jenjang pendidikannya kejuruan sudah mempunyai bekal dan pengalaman pada bidang tertentu.

2. Karakter Kerja pada Pembelajaran

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009:119-121) pemberlakuan kurikulum dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi penerapannya menuntut banyak hal dari sekolah dan masyarakat seperti profesional, kreatif, kemandirian. SMK sebagai satuan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja sudah berkembang yaitu dengan kurikulum yang mengacu pada karakteristik sistem serta bertujuan untuk mempersiapkan anak didik dalam memenuhi lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional dan menyiapkan siswa agar mampu berkarier maupun berkompetisi dan mampu mengembangkan diri serta menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia kerja pada saat ini maupun masa yang akan datang.

Untuk mempersiapkan anak didik dalam mengembangkan sikap sesuai tuntutan tersebut, maka perlu mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran. Karena pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat

memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, karena mereka memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian siswa SMK harus dibekali dengan pengetahuan tentang karakter kerja praktik yang tinggi agar tujuan dari SMK dapat tercapai dengan baik.

Zuchdi, dkk (2009:16) menegaskan bahwa ada enam aspek karakter atau nilai yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang/pihak lain. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Manullang (2009:3) secara lebih rinci menyebutkan ciri-ciri karakter SDM yang kuat meliputi: (1) *religious*, yaitu sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan rohani serta mampu hidup dan kerja sama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras dan memiliki cinta kebangsaan. Pada intinya, bentuk karakter yang dirumuskan tetap berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik.

Pengembangan nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui cara-cara berikut; 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di

dalamnya; 2) menentukan nilai yang akan dikembangkan dengan melihat keterkaitan SK dan KD dengan nilai dan indikator; 3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam silabus; 4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam rencana pembelajaran (RPP); 5) mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan 6) memberikan bantuan, baik yang mengalami kesulitan menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Pendidikan karakter dapat dilakukan secara terpadu didalam pembelajaran yaitu dengan pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, pembelajaran dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pelaksanaan integrasi karakter kerja dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai strategi dengan melihat kondisi siswa serta lingkungan sekitarnya, oleh sebab itu pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti; (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku; (2) tidak mengubah kurikulum; (3) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to learn*, *learning to be*, dan *learning to live together*; dan (4) dilaksanakan secara kontekstual sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata peserta didik.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai model, misalnya model pembelajaran berbasis proyek (*project*

based learning), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran terlibat langsung (*hands-on learning*), pembelajaran berbasis aktivitas (*activities based learning*), dan pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*). Dengan penerapan model-model pembelajaran tersebut memungkinkan subjek didik banyak melakukan sesuatu, bukan sekedar memahami dan mendengarkan. Sehingga dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran dilakukan melalui proses belajar dengan kegiatan yang dirancang sedemikian rupa sehingga memfasilitasi siswa mengenal nilai-nilai. Pada dasarnya, setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter kerja.

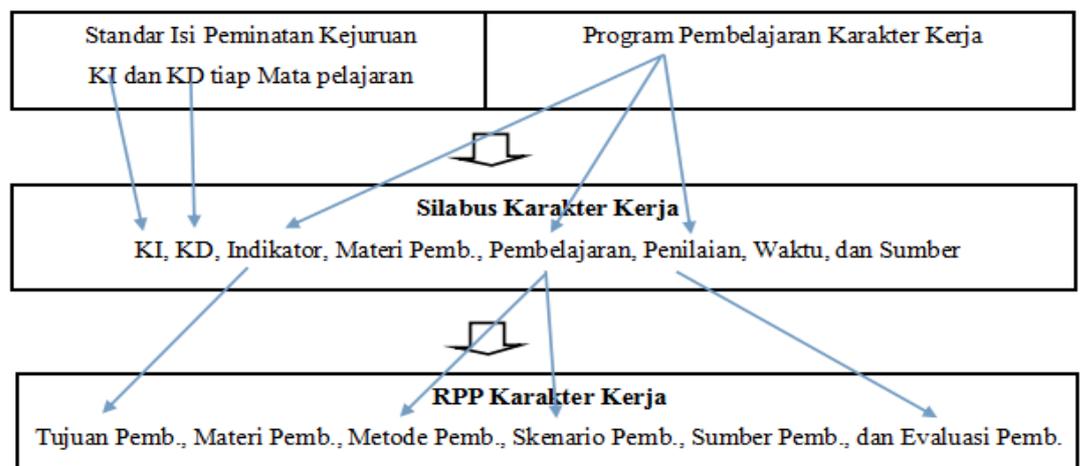
3. Model Pembelajaran Karakter Kerja

Menurut Bennet (2006:1) tantangan SMK saat ini adalah menyeimbangkan antara keterampilan akademik, keterampilan teknis, dan karakter kerja. Sehingga sistem pembelajaran yang dikembangkan perlu didasari teori-teori belajar yang relevan agar mampu mengembangkan nilai-nilai karakter kerja yang diharapkan. Strategi behavioristik digunakan dalam pembelajaran agar siswa memahami dan menguasai bidang keahliannya (*know-what*), strategi kognitivistik diterapkan agar siswa memahami bagaimana suatu pekerjaan dilakukan (*know-how*), serta strategi konstruktivistik digunakan agar siswa memiliki pemahaman tentang mengapa suatu pekerjaan dilakukan (*know-why*).

Pengembangan nilai-nilai karakter kerja bersifat kontinum (tidak terputus), melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Cleary, et al. (2007:37) pembelajaran karakter kerja dapat dikembangkan melalui tugas-tugas akademik, praktik kerja lapangan (*fieldwork*), pembelajaran berbasis industri (*industry based learning*), program *sandwich*, pembelajaran kooperatif,

maupun program belajar yang diintegrasikan dengan bekerja (*work-integrated learning*). Selain itu pengembangan karakter kerja dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti model pengalaman kerja, program induksi, dan pembelajaran berbasis proyek serta dapat dilakukan diberbagai tempat (Smith & Comyn, 2003:10).

Karakter kerja tidak menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri sehingga tidak diajarkan secara langsung melalui program pembelajaran tersendiri. Pengembangan karakter kerja dapat dilakukan melalui tiga tipe pendekatan yaitu pendekatan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, pendekatan berdiri sendiri, atau pendekatan di mana dikembangkan secara paralel ke dalam kurikulum (Yorke & Knight, 2006:14). Hubungan antara standar isi peminatan kejuruan, program pembelajaran karakter kerja, silabus, dan RPP berkarakter kerja ditunjukkan pada gambar berikut;



Berdasarkan gambar tersebut diatas, dijelaskan bahwa perancangan pembelajaran berkarakter kerja pada mata pelajaran kejuruan di SMK dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut; 1) guru harus memahami KI (Kompetensi Inti) tiap kelas dan KD (Kompetensi Dasar) tiap mata pelajaran kejuruan; 2) guru harus memahami kurikulum karakter kerja yang telah disepakati bersama; 3) guru mengembangkan silabus berkarakter kerja dengan cara merumuskan indikator setiap KD yang mencakup indikator pengetahuan, indikator keterampilan, dan

indikator karakter kerja. Dalam konteks ini indikator sikap hanya merupakan sebagian rumusan kecakapan kerja yang telah disepakati. Di samping itu, pemilihan nilai karakter kerja yang akan dikembangkan pada diri para peserta didik juga harus dijadikan dasar untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan penilaian; dan 4) guru mengembangkan RPP berkarakter kerja. RPP berkarakter kerja dapat dibentuk melalui perumusan dari tujuan, pemilihan model, pengembangan skenario, dan pengembangan alat evaluasi pembelajaran yang berkarakter kerja.

Model pembelajaran berkarakter dapat dipilih dari berbagai model pembelajaran yang memiliki ciri utama dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Skenario pembelajaran berkarakter kerja pada dasarnya dapat dikembangkan dari model pembelajaran berkarakter kerja yang telah dipilih sebelumnya. Dengan kata lain, skenario pembelajaran merupakan operasionalisasi model pembelajaran dalam bentuk tindak mengajar guru dan tindak belajar peserta didik yang diorganisasi dalam tahapan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran. Sedangkan pengembangan alat evaluasi pembelajaran berkarakter kerja dapat diwujudkan misalnya dalam bentuk lembar observasi untuk mengamati perilaku (karakter kerja) peserta didik; dan lembar evaluasi diri untuk memungkinkan setiap peserta didik melaporkan kegiatan belajarnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter pekerja pada dirinya sendiri.

C. Penutup

Karakteristik utama pekerja (SDM) di era ekonomi berbasis pengetahuan yang harus mampu dilahirkan oleh lulusan SMK adalah pekerja yang kompeten dalam bidangnya dan berkarakter kerja sesuai dengan tuntutan era global. Penyiapan pekerja unggul melalui SMK harus dilaksanakan secara *by design*, yakni dengan merancang pembelajaran, khususnya pada pembelajaran kelompok kejuruan. Pengintegrasian berbagai nilai karakter secara *by design* tersebut harus dimulai dari pengembangan silabus dan RPP yang berkarakter pekerja, yakni menjadikan nilai-nilai

karakter pekerja yang akan dikembangkan pada diri siswa sebagai elemen tak terpisahkan dari isi silabus dan RPP yang akan dijadikan dasar pelaksanaan pembelajaran. Dengan desain pembelajaran karakter kerja industri tersebut diharapkan lulusan SMK mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan dunia kerja dan industri yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya saing bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bannett, T.M. (2006). *Defining the Importance of Employability Skill in Career/Technical Education*. Dissertation (Unpublished). Auburn, Alabama: The Graduate Faculty of Auburn University.
- Billet, S. (2009). *Changing Work, Work Practice: The Consequences for Vocational Education*; in Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*. Germany: Springer Science+Business Media.
- Cheng, Y.C. (2005). *New Paradigm for Re-engineering Education, Globalization, Localization and Individualization*. Netherland: Springer.
- Crites, O. John., 1969. *Vocational Psychology. The Study of Vocational Behavior and Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Conference Board of Canada. (2000). *Employable Skills 2000+*. (Online), (<http://www.conferenceboard.ca/nbec>, diakses 10 Agustus 2016).
- Crites, O. John. (1969). *Vocational psychology. the study of vocational behavior and development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Darmiyati Zuhdi, dkk. (2012). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Joice, B., Weill, M. & Calhoun, E. (2004). *Model of Teaching*. Boston: Pearson Education.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Lickona, Thomas. (1991). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

- Pavlova M. (2009). *The Vocationalization of Secondary Education: The Relationships between Vocational and Technology Education*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Germany: Springer.
- Pearson, Q. M., & Nicholson, J. I. (2000). Comprehensive character education in the elementary school: Strategies for administrators. *Journal of Humanistic Counseling, Education, & Development*, 38(4), 243-252.
- Plomp, T. (1997). *Educational and training system design*. Enschede, The Netherlands: University of Twente.
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slamet P.H. (2011). Implementasi pendidikan karakter kerja dalam pendidikan kejuruan: Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik (Darmiyati Zuchdi, Editor). Yogyakarta: UNY Press.
- Thompson, John F, (1973). *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Wardiman Djojonegoro. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung.